

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Raudhatul Athfal atau yang sering kita kenal dengan RA, adalah salah satu satuan pendidikan formal anak usia dini dengan kekhasan agama Islam, bagi anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun. Berdasarkan pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Raudhatul Athfal ini sederajat dengan Taman Kanak-Kanak. Pembelajaran di RA merujuk kepada konsep pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga masing-masing dengan merujuk kepada standar yang disusun oleh pemerintah. (Mesiono, 2017).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah usaha untuk membina anak dari ia lahir hingga usianya enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pemberian bimbingan dan stimulus kepada anak di usia tersebut amat penting, karena perkembangan anak sedang tumbuh pesat dan perlu dikembangkan dengan optimal. Pada usia ini sering juga disebut masa *golden age* (usia emas) atau masa peka. (Sujiono, 2013).

Menurut Montesorri dalam Sujiono, 2013 menyatakan bahwa usia emas ini masa ketika anak mulai peka untuk menerima stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Pemberian stimulus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak sesuai dengan fasenya, pada usia dini otak manusia bertumbuh sebanyak 80%, sehingga memerlukan stimulus yang tepat dan sesuai. (Khadijah, 2016).

Salah satu upaya pemberian stimulus kepada anak yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memasuki jenjang pendidikan pada usia dini, karena pada jenjang ini anak difokuskan pada peletakan dasar

untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik juga motorik (motorik kasar dan halus), kecerdasan (berpikir, kreativitas, emosi, serta spiritualitas), sosial-emosional (sikap, perilaku, dan beragama), bahasa juga komunikasi, sesuai dengan keunikan dan fase perkembangan anak usia dini. (Sujiono, 2013).

Stimulus yang diberikan kepada anak bukan hanya fokus pada satu aspek atau kecerdasan, tetapi bisa saja dua atau lebih. Karena, setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasannya masing-masing, dan makna dari kecerdasan itu amatlah luas, Allah SWT. telah menerangkannya dalam Qur'an Surat At-Tin Ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Menurut Gardner pun bahwa kecerdasan dalam kecerdasan majemuk meliputi beberapa kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan spiritual (Sujiono, 2013).

Salah satu kecerdasan dari sembilan kecerdasan jamak di atas yang akan dibahas pada tulisan ini yakni kecerdasan logika matematika. Kecerdasan logika matematika ialah kecerdasan tentang angka dan logika, kecerdasan ini menyertakan kemampuan dalam mengolah angka dan menggunakan logika. Pada dasarnya kecerdasan logika matematika melibatkan kemampuan menyelidiki permasalahan secara logis, menemukan maupun membuat rumusan atau pola matematika, dan mencari tahu sesuatu secara ilmiah. Kecerdasan logika matematika dapat dikembangkan melalui aktivitas yang berkaitan dengan angka, pola, pengukuran, bentuk geometri, memecahkan masalah, logika, serta lain sebagainya. (Sujiono, 2013).

Kecerdasan logika matematika memiliki kaitan dengan perkembangan kognitif, yakni berkembangnya aspek kognitif dapat dilihat dari cara berpikir anak, mulai dari merencanakan, menjalankan strategi, mengingat, dan mencari

solusi untuk memecahkan masalah (Sujiono, 2013). Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kecerdasan logika matematika itu merupakan kemampuan yang berhubungan dengan angka juga dalam menggunakan logika, hal tersebut berkaitan pula dengan yang tertera dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 bahwa kemampuan kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik.

Pengembangan kecerdasan logika matematika tidak secara langsung diberikan kepada anak, namun diberikan melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan salah satu caranya dengan melalui pembelajaran STEAM. Pembelajaran STEAM ini terjadi saat aktivitas bermain bebas dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi materi secara bebas. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika yakni dengan kegiatan numerasi awal berupa aktivitas mengenal pola.

Pola atau *patterning* sendiri merupakan kegiatan menyusun rangkaian warna, angka, atau benda yang diulangi, dengan tujuan agar anak dapat melihat keteraturan, menciptakan sebuah urutan pola, serta memperkirakan pola yang akan muncul selanjutnya. (Widyaningsih, dkk, 2016). Pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD, bahwa pengenalan pola untuk usia 4-5 tahun yaitu pola AB-AB, ABC-ABC, dan diulangi, sedangkan untuk pengenalan pola untuk usia 5-6 tahun adalah pola ABCD-ABCD.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang penulis lakukan di kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung, bahwa telah dilaksanakan aktivitas pengenalan pola pada anak kelompok B1 yaitu pola ABCD-ABCD, pada proses pembelajarannya rata-rata anak cukup baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan logika matematika, yakni dalam memecahkan masalah belum berkembang dengan baik, sehingga masih diperlukan arahan dan bimbingan lebih, agar anak dapat melakukan kegiatan dengan baik dan berkembang sesuai harapan.

Kemudian, berdasarkan hasil penilaian harian anak bahwa aktivitas mengenal pola abcd-abcd anak kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung, dari 13 anak Kelompok B1 yaitu dengan kriteria Kurang Baik 0 anak, Cukup Baik sebanyak 7 anak, Baik sebanyak 5 anak, dan Sangat Baik sebanyak 0 anak, dengan rata-rata skor anak 50,5. Dimana 50,5% ini berada pada rentang 51-75% dengan kriteria cukup baik.

Dan hasil penilaian pada kecerdasan logika matematika anak di kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung, diketahui dari 13 siswa Kelompok B1 dengan kriteria penilaian BB (Belum Berkembang) sejumlah 3 anak dengan persentase 23%, MB (Mulai Berkembang) sejumlah 7 anak dengan persentase 54%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sejumlah 3 anak dengan persentase 23%, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) sejumlah 0 anak dengan persentase 0%. Dan rata-rata skor 1,69 atau dibulatkan menjadi 2 yang berarti termasuk kategori MB (Mulai Berkembang).

Maka, berdasarkan hasil pada observasi awal dan diambil berdasarkan penilaian harian anak, bahwa jelas tergambar bahwa dalam aktivitas mengenal pola abcd-abcd anak cukup baik mengikuti aktivitas pola, dan pada kecerdasan logika matematika anak memperoleh nilai rata-rata mulai berkembang. Sehingga terdapat kesejangan nilai antara aktivitas mengenal pola abcd-abcd dan kecerdasan logika matematika, padahal aktivitas pola dan kecerdasan logika matematika ini berkaitan satu sama lain.

Oleh karena itu, hal tersebut dianggap penting oleh penulis untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam mengenai aktivitas mengenal pola ABCD-ABCD dan kecerdasan logika matematika, karena dari data di atas terlihat bahwa anak cukup baik mengikuti aktivitas yang diberikan dan kecerdasan logika matematikanya belum berkembang dengan baik. Maka dari itu, hal ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Aktivitas Menenal Pola ABCD-ABCD Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas mengenal pola abcd-abcd di Kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung?
2. Bagaimana Kecerdasan Logika Matematika di Kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas mengenal pola abcd-abcd dan kecerdasan logika matematika di Kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas mengenal pola abcd-abcd di Kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung
2. Untuk mengetahui Kecerdasan Logika Matematika di Kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas mengenal pola abcd-abcd dan kecerdasan logika matematika di Kelompok B1 RA Persis 3 Cikutra Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan ilmu, pengetahuan serta wawasan mengenai perkembangan aspek kognitif anak usia dini dalam aktivitas mengenal pola abcd-abcd juga kecerdasan logika matematika anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Memberikan sumbangsiah yang berarti serta menjadi gambaran data bagi sekolah terutama dalam aktivitas mengenal pola abcd-abcd dan kecerdasan logika matematika.

b. Bagi Pengajar

Menjadi bahan dan kajian lebih dalam mengenai aktivitas maupun pembuatan media yang tepat guna mendukung aktivitas mengenal pola abcd-abcd dan kecerdasan logika matematika pada anak usia dini.

c. Bagi Anak

Menjadikan anak lebih semangat dan antusias dalam melakukan aktivitas mengenal pola abcd-abcd dengan media yang menarik, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan logika matematikanya.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, wawasan, pengetahuan, serta data yang dapat digunakan dalam penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas mengenal pola merupakan aktivitas yang penting dikenalkan kepada anak, karena mendorong anak untuk mencari dan menemukan hubungan, juga membuat prediksi. Tak hanya itu, aktivitas mengenal pola adalah dasar pembelajaran aljabar.

Menurut Wahyuningsih, dkk (2016), bahwa Belajar pola dapat diperoleh melalui pengenalan, mencocokkan, menyalin, serta menciptakan pola. Selain itu, Rusdi (2019) menyatakan bahwa aktivitas mengenal pola dibagi menjadi beberapa, yakni mengenali pola, membuat pola, menyalin pola, dan melanjutkan pola.

Berdasarkan pendapat di atas, indikator pada penelitian ini menjadi sebagai berikut:

1. Mengenali Pola ABCD-ABCD
2. Menyalin Pola ABCD-ABCD
3. Melanjutkan Pola ABCD-ABCD
4. Membuat Pola ABCD-ABCD

Aktivitas mengenal pola ini dapat mendukung kecerdasan matematika anak. Menurut Gardner dalam Sujiono, bahwa kecerdasan logika matematika adalah salah satu dari delapan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan logika matematika yaitu kecerdasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengolahan angka dan penggunaan logika (Sujiono, 2013). Disebutkan pula, bahwa kecerdasan logika matematika ditandai dengan adanya kepekaan terhadap pola-pola logis dan kemampuan untuk mencerna pola-pola tersebut, termasuk numerik dan pengelolaan proses berpikir yang panjang. (Musfiroh, 2014).

Dalam bukunya, Fauzi dan Srikantono (2013) memberikan gambaran mengenai pengembangan indikator berdasarkan kecerdasan *Multiple Intelligence* untuk anak usia 5-6 tahun. Menurutnya indikator yang ada adalah sebagai contoh saja, dan untuk pengembangannya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga masing-masing. Berikut merupakan indikator kecerdasan logika matematika:

1. Mengelompokkan objek dengan berbagai cara yang sudah dikenali anak. Misalnya: berdasarkan warna, bentuk, ukuran, jenis, dan lain-lain.
2. Mengidentifikasi sebanyak mungkin benda, binatang, tumbuhan dengan warna, bentuk, ukuran yang berbeda atau berdasarkan ciri-ciri tertentu.
3. Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, ketika: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang, dll), balon yang ditiup dan dilepaskan, memasukan benda-benda ke dalam air: apakah akan terapung, melayang, atau tenggelam; menjatuhkan benda untuk mengenal gravitasi; melakukan percobaan dengan magnet; melakukan observasi menggunakan kaca pembesar; mencoba dan membedakan berbagai rasa, bau serta suara.
4. Berhitung atau menyebutkan urutan angka minimal dari 1-10.

5. Menghitung dengan menunjuk benda (untuk mengetahui konsep bilangan menggunakan benda sampai 5).
6. Menunjukkan urutan benda untuk bilangan sampai 5.
7. Mengetahui konsep banyak-serdikit, lebih-kurang, sama-tidak sama.
8. Mencocokkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (bukan menulis).
9. Menunjuk kumpulan benda dengan jumlah yang sama, tidak sama, lebih dan kurang.
10. Mengelompokkan bentuk geometris (lingkaran, segi empat, segitiga).
11. Mengulang kembali objek yang menunjukkan bentuk geometris.
12. Mengerjakan maze; mencari jejak; atau labirin yang sederhana.
13. Menyusun potongan puzzle sehingga menjadi bentuk yang utuh.
14. Memasangkan atau mencocokkan onjek sesuai pasangannya.
15. Menggunakan panca indera untuk mengenali konsep kasar-halus.
16. Menyelesaikan masalah sederhana (*problem solving*).
17. Mengenali konsep depan-belakang, atas-bawah, luar-dalam, awal-akhir, keluar-masuk, naik-turun, maju-mundur.
18. Mengenali konsep panjang-pendek, jauh-dekat, dengan pengukuran pada satuan tidak baku, seperti mengukur dengan langkah, balok, benang atau tali, dan lainnya.
19. Mengenali konsep berat-ringan, gemuk-kurus dengan melakukan penimbangan benda menggunakan timbangan buatan dan panca indera.
20. Mengenali konsep penuh-kosong melalui aktivitas pengisian wadah, dapat dengan pasir, biji-bijian, air, tanah, dan lain-lain.
21. Mengenali konsep tinggi ke rendah.
22. Mengenali konsep besar dan kecil.
23. Mengenali konsep cepat hingga lambat.
24. Membedakan waktu (pagi, siang, malam).

25. Menyebutkan hari-hari dalam seminggu, satu bulan, hingga satu tahun.

26. Memperdiksi urutan selanjutnya setelah melihat dua bentuk pola yang berurutan. Misalnya: biru, hijau, biru, hijau, dst.

Adapun menurut Anita Yus (2015) bahwa indikator kecerdasan logika matematika usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi warna benda-benda disekitarnya.
2. Memasangkan gambar benda dengan kegunaannya.
3. Mengenali anggota tubuh manusia.
4. Mengenali arah.
5. Memberi perhatian terhadap sesuatu di sekitarnya.
6. Memahami konsep objek yang telah ditetapkan.
7. Memahami konsep persahabatan.
8. Menjelaskan waktu dalam rentang seminggu.
9. Merencanakan masa depan.
10. Membedakan bentuk.
11. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran, warna, jenis permukaan dengan pola tertentu.
12. Menghitung angka satuan.
13. Mengenali bentuk-bentuk geometri dalam satu benda.
14. Memahami perubahan benda dari tawar menjadi manis, asin, dan asam.
15. Menentukan ukuran yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan indikator di atas, penulis melakukan spesifikasi menjadi beberapa indikator yang tentunya disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan oleh anak dan fase perkembangan anak usia 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut:

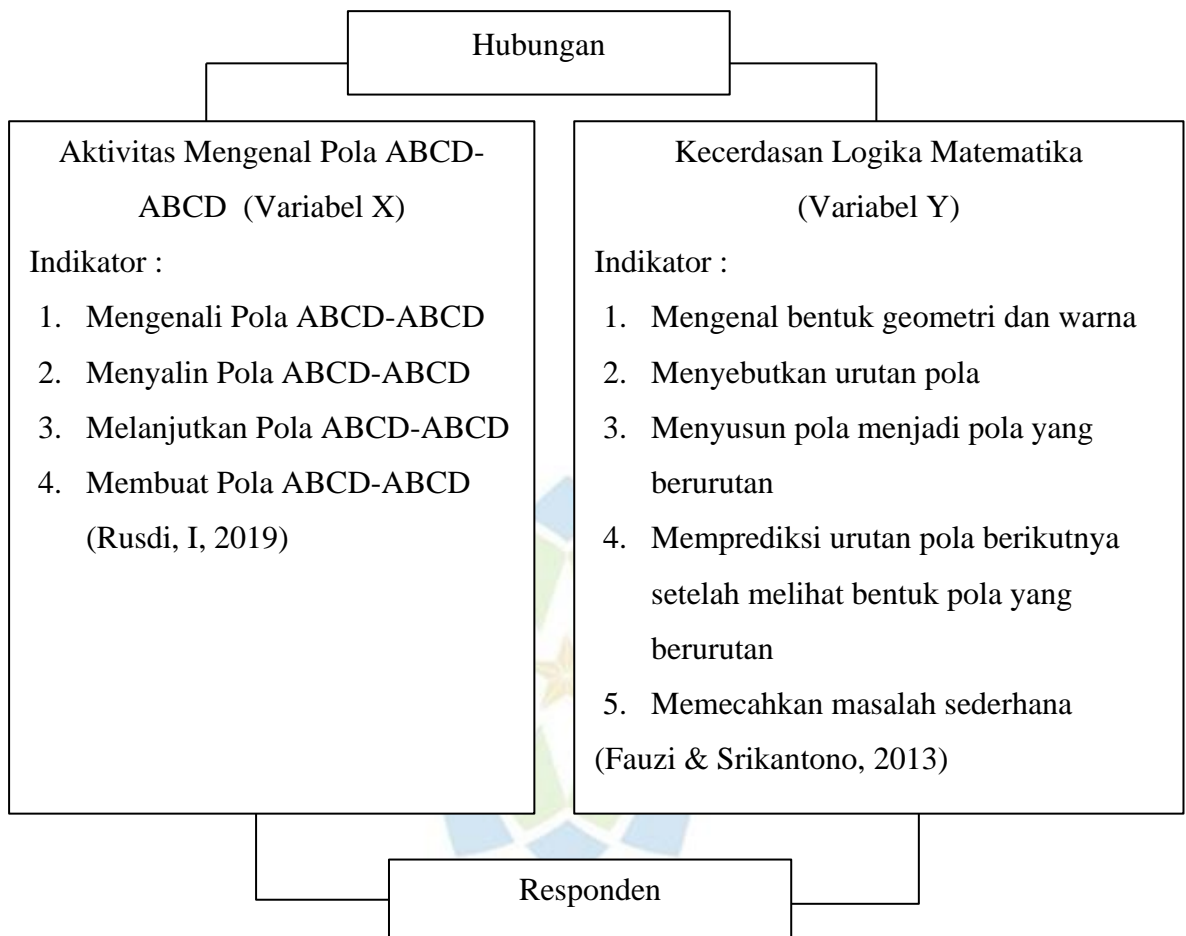
1. Mengenal bentuk geometri dan warna
2. Menyebutkan urutan pola
3. Menyusun pola menjadi pola yang berurutan

4. Memprediksi urutan pola berikutnya setelah melihat bentuk pola yang berurutan
5. Memecahkan masalah sederhana

Kemudian, hubungan antara aktivitas mengenal pola terdapat pada aktivitas mengenalkan konsep matematika dasar atau permulaan, serta dapat menstimulus kecerdasan logika anak, karena membantu anak untuk memperkirakan tentang yang terjadi selanjutnya. (Hasbi dan Rakhmawati, 2020). Sama halnya dengan tujuan pola yaitu membantu anak mengenali bahwa terdapat hubungan yang teratur, membuat urutan pola, dan memperkirakan pola yang akan muncul selanjutnya. (Wahyuningsih, dkk, 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengenal pola merupakan salah satu aktivitas yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan logika matematika, dengan tujuan untuk membantu anak berfikir logis, memecahkan masalah, memperluas pengetahuan mengenai konsep pola, melihat keteraturan dan urutan pola, juga memperkirakan kemungkinan selanjutnya yang akan muncul.

Berdasarkan uraian di atas yang telah disampaikan, variabel X adalah aktivitas mengenal pola ABCD-ABCD dan variabel Y adalah kecerdasan logika-matematika. Agar lebih terlihat jelas, penulis akan menguraikannya dalam kerangka berpikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Setelah digambarkan dalam kerangka berpikir, maka selanjutnya penulis merumuskan hipotesis pada penelitian “hubungan antara aktivitas mengenal pola abcd-abcd dengan kecerdasan logika matematika anak usia dini di Kelompok B1 RA Persis 3 Bandung”, yaitu:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas mengenal pola abcd-abcd dengan kecerdasan logika matematika anak usia dini

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas mengenal pola abcd-abcd dengan kecerdasan logika matematika anak usia dini

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

- Apabila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, dan
- Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis memberikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan berkaitan dengan aktivitas mengenal pola abcd-abcd dan kecerdasan logika matematika anak usia dini. Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian yang penulis ambil, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.3

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Tentrem Rahayu (2018)	Upaya Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika	Kecerdasan logika matematika melalui permanan pola berhasil meningkat pada siklus	Penelitian tersebut menggunakan metode PTK, dengan solusi pemecahan

		Tentang Konsep Warna, Bentuk, Ukuran Melalui Permainan Pola Di TK Pertiwi Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017	II, dengan nilai baik sebesar 93%	masalah menggunakan permainan pola guna meningkatkan kecerdasan logika matematika mengenai warna, bentuk, dan ukuran, sedangkan penulis menggunakan metode korelasional yakni untuk mencari hubungan antar variabel
2	Meilani Ika Pratiwi (2017)	“Studi Kemampuan Mengenal Pola ABCD-ABCD Pada Anak Kelompok B di TK Se-Gugus 3 Kecamatan Kasihan”.	Kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD memperoleh hasil BSH sebesar 66,71%, didasari hasil penilaian dari observasi terhadap rata-rata empat indikator kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a. Meniru pola (BSB : 83,50%) b. Memperkirakan pola (BSH : 73,83%) 	Perbedaan pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yakni untuk menggambarkan fenomena yang ada, sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif korelasional

			<p>c. Menyusun pola (BSH : 60%)</p> <p>d. Menciptakan pola (MB : 49,50%)</p>	mencari hubungan antara variabel
3	I Komang Sesara Ariyana (2020)	Pembelajaran Konsep Pola Untuk Anak Usia Dini Dalam Kaitannya Dengan <i>Problem Solving</i>	Pembelajaran pola memberi dukungan kepada anak dalam pengembangan kemampuan <i>problem solving</i> , salah satu upaya nya yakni dengan memberikan instruksi kepada anak untuk membiasakan anak mengidentifikasi, menemukan, dan menunjukkan solusi dari masalah pola.	Pada penelitian tersebut menggunakan metode deksriptif, sedangkan pada penelitian penulis penelitian kuantitatif korelasional
4.	Mufarizuddin (2017)	Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B di TK Pembina Bangkinang Kota	Terdapat peningkatan pada kecerdasan logika matematika melalui media kartu angka. Didasari pada hasil perbandingan hasil belajar prasiklus 30%, pada siklus I menjadi 55%, dan siklus II sebesar 80%	Pada penelitian tersebut menggunakan PTK, dengan solusi masalah menggunakan permainan kartu angka, penelitian kecerdasan logika matematika lebih kepada angka dan bilangan sedangkan

				peneliti menggunakan korelasional yakni untuk mencari hubungan antar variabel
--	--	--	--	---

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan aktivitas mengenal pola abcd-abcd dan kecerdasan logika matematika anak usia dini, hal tersebut sebagai titik tekan perbedaan dengan penelitian penulis yakni perbedaan dalam penggunaan metode, yang kebanyakan menggunakan metode PTK, hanya saja dengan berbagai macam solusi pemecahan masalah yang berbeda. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif korelasional, dikarenakan penulis ingin mengetahui hubungan antara variabel yang penulis ambil yaitu aktivitas mengenal pola abcd-abcd dengan kecerdasan logika matematika.

Karena hal tersebut penulis kira memiliki kaitan di mana aktivitas mengenal pola itu merupakan salah satu aktivitas untuk mengembangkan pemahaman matematika dasar yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan berpikir logis, di mana hal itu berkaitan dengan kecerdasan majemuk khususnya kecerdasan logika matematika yang juga melibatkan kemampuan menggunakan penalaran atau logika dengan benar.